

Kepatuhan Penggunaan Obat Asma Terhadap Kualitas Hidup Pasien Asma Rawat Jalan Rumah Sakit X Gorontalo

Teti Sutriyati Tuloli^{1*}, Nur Rasdianah², Sitti Nurul Wildan Basruddin³

^{1,2,3} Jurusan Farmasi, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo,
Jl. Jenderal Sudirman No. 06 Kota Gorontalo 96128, Indonesia

* Penulis Korespondensi. Email teti@ung.ac.id

ABSTRAK

Asma merupakan penyakit akut maupun kronik yang ditandai dengan adanya inflamasi pada saluran pernafasan, batuk, mengi dan sesak nafas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepatuhan penggunaan obat asma terhadap kualitas hidup pasien asma. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional* (potong lintang) analitik yang bersifat non-eksperimental. Subjek penelitian ini terdiri dari 30 responden Rumah Sakit x Gorontalo yang diperoleh dengan teknik purposive sampling. Penilaian kepatuhan menggunakan kuesioner kepatuhan dan kualitas hidup dinilai menggunakan kuesioner Mini-AQLQ. Hasil analisis dengan uji chi-square (Confident 95%; $\alpha = 0.05$) dengan nilai $p = 0,405$ ($p > \alpha$) OR 2,216 menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara kepatuhan penggunaan obat asma terhadap kualitas hidup pasien asma. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara kepatuhan penggunaan obat asma terhadap kualitas hidup pasien asma. Kualitas hidup asma merupakan masalah kompleks yang tidak hanya dilihat dari satu faktor, namun juga dari berbagai faktor.

Kata Kunci:

Asma; Kepatuhan; Kualitas Hidup; Uji chi-square

Diterima:
17-10-2022

Disetujui:
26-02-2023

Online:
01-03-2023

ABSTRACT

Asthma, a chronic disease, is characterized by the inflammation in the respiratory tract, followed by coughing, wheezing, and difficulty breathing. This cross-sectional research was intended to explore the effect of medical compliance on the quality of life of outpatients with asthma. It employed a non-experimental analysis. All 30 respondents were outpatients visiting Gorontalo x hospital they were selected purposively. The compliance level was examined using a relevant questionnaire, while the quality of life was examined using Mini-AQLQ questionnaire. The result of the chi-square test, revealing that 95% of confidence interval; $\alpha = 0.05$, where $p = 0.405$ ($p > \alpha$) OR 2.216, suggesting that the medical compliance did not affect the quality of life. One can argue that this notion, thereby, signifies the necessity to view the quality of life of patients with asthma as a complex issue from multiple perspectives.

Copyright © 2023 Jsscr. All rights reserved.

Keywords:

Asthma; Compliance; Quality of Life; chi-square test

Received:
2022 -10-17

Accepted:
2023-02-26

Online:
2023 -03-01

1. Pendahuluan

Asma adalah penyakit yang terdapat pada saluran nafas yang bersifat kronis yang disebabkan adanya reaktivitas beberapa stimulus yang meningkat dan sumbatan, serta inflamasi. Adanya pengobatan yang sesuai menyebabkan kembali spontannya sumbatan pada saluran nafas. Prevalensi angka kejadian asma didunia sebanyak 334 juta jiwa dilaporkan mengidap asma, dan setiap tahunnya prevalensi ini akan sering mengalami peningkatan. Pada tahun 2011 *Global Initiative for Asthma* (GINA) mencatat dunia memiliki 300 juta jiwa pengidap penyakit asma dan diperkirakan mengalami peningkatan mencapai 400 juta jiwa di tahun 2025 [4]. Di Indonesia, berdasarkan hasil survei kesehatan rumah tangga (SKRT) 10 besar penyakit penyebab kematian dan kesakitan adalah asma. Pada bulan Mei tahun 2014 berdasarkan data yang dikeluarkan WHO, di Indonesia sebanyak 24.773 orang atau sekitar 1,77 persen dari total kematian penduduk disebabkan oleh penyakit asma brokial. Data ini menempatkan Indonesia berada di urutan ke-19 dunia perihal kematian akibat asma setelah dilakukannya penyesuaian umur. Prevalensi asma tahun 2018 di Indonesia sebesar 2,4 persen dan prevalensi asma yang melebihi angka nasional terdapat di 16 provinsi [6].

Gorontalo merupakan salah satu provinsi pada tahun 2009 yang memiliki sekitar 7,23% masyarakat pengidap penyakit asma sehingga menjadikannya provinsi dengan prevalensi asma yang besar. Menurut penelitian yang dilakukan Lusiana (2016) berdasarkan data dinas kesehatan Gorontalo 2016 pada tahun 2014 untuk provinsi Gorontalo angka kejadian asma sebanyak 3290 kejadian dan pada tahun 2015 sebanyak 3774 kejadian, sedangkan untuk wilayah kota Gorontalo angka kejadian asma pada tahun 2014 sebanyak 1061 kejadian dan pada tahun 2015 sebanyak 2104 kejadian [7,9].

Menurut penelitian yang dilakukan Ayu pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2016 di rumah sakit X Gorontalo, berdasarkan data *medical* terdapat 84 pasien asma baik dewasa maupun anak-anak, termasuk 35 pasien asma di ruang interna (G3 atas). Data tersebut digunakan untuk mengetahui pengaruh penurunan sesak napas pada penderita asma dengan melakukan posisi semi flower. Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan untuk data pasien asma periode januari sampai dengan desember 2019 yaitu sekitar 112 pasien asma dan untuk data 3 bulan terakhir yaitu sekitar 43 pasien asma [1]. Dampak buruk asma untuk kesehatan tubuh meliputi menurunnya kualitas kehidupan sehari-hari pasien, produktivitas menurun, biaya berobat meningkat, risiko pengobatan di rumah sakit sampai kematian, dan tidak hadirnya siswa di sekolah. Aktivitas sehari-hari dan gangguan emosi (cemas, depresi) juga dapat disebabkan oleh asma. Dampak buruk dari asma ini biasanya akan bertambah bila tingkat kontrol asma rendah. Kepatuhan (*adherence*) pasien yang rendah menjadi penyebab yang mempengaruhi rendahnya pengontrolan asma di berbagai Negara di dunia.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan masih ditemukan pasien yang tidak segera meminum obat yang diberikan oleh perawat, pasien sering menunda waktu minum obat hingga mereka lupa meminum obat, sehingga hal tersebut menyebabkan pasien tidak patuh dalam penggunaan obat. Hal ini juga dapat dilihat dari pengalaman peneliti ketika melakukan magang di rumah sakit X gorontalo yaitu masih banyaknya obat-obat yang dikembalikan ke apotek. Menurut Chaidir kepatuhan merupakan perilaku pasien dalam memahami dan menjalankan rejimen yang diberikan oleh dokter selama pengobatan. Kualitas hidup pasien asma berhubungan erat dengan kepatuhan karena penyakit asma tergolong dalam pengobatan yang panjang (*Long Term Medication*). Kepatuhan pada pasien asma yang tinggi dalam menggunakan obat

antiasma akan dapat mengontrol timbulnya gejala asma sehingga kualitas hidup pasien asma meningkat [2].

Berdasarkan penjelasan diatas maka alasan peneliti untuk melakukan penelitian “Evaluasi Kepatuhan Penggunaan Obat Asma terhadap Kualitas Hidup Pasien Asma Rawat Jalan di Rumah Sakit X Gorontalo yaitu untuk mengetahui kualitas hidup pasien apabila mereka patuh dalam penggunaan obat. Hal ini dikarenakan masih adanya pasien yang tidak patuh minum obat, kepatuhan pasien yang rendah khususnya untuk asma dapat mempengaruhi mortalitas dan morbiditas pasien asma. Kepatuhan yang meningkat akan memengaruhi perbaikan pada fungsi paru-paru, dan untuk tidak patuhnya dalam penggunaan obat asma akan mengurangi kualitas hidup dan meningkatkan biaya. Alasan penelitian ini dilakukan juga karna masih belum ditemukannya penelitian dikota gorontalo khususnya menggunakan data pasien rawat jalan di rumah sakit X gorontalo.

2. Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian non-eksperimental dengan rancangan *cross sectional* (potong lintang) analitik, dan pengambilan data primer yang berasal dari kuesioner kepatuhan dan data kualitas hidup berasal dari pengisian kuesioner AQLQ (*Asthma Quality life Questionere*) yang diberikan langsung ke pasien. Pasien dalam penelitian ini merupakan pasien rawat jalan di Desa Tinelo kecamatan Tilango yang dilakukan pada bulan maret 2020.

Pengambilan sampel pada penelitian yaitu menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi yaitu inklusi: Pasien dengan usia 18 – 70 tahun, pasien asma akut maupun kronik, pasien telah menderita Asma lebih dari 1 tahun dan Pasien bersedia menjadi responden. Eksklusi: Pasien memiliki penyakit pernafasan yang lain (TBC, Bronchitis) dan penyakit kronik lainnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dengan pengambilan data menggunakan kuesioner. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kepatuhan penggunaan obat asma terhadap kualitas hidup pasien.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden rawat jalan berdasarkan usia

Usia	Nilai*	
	N	%
18-28	18	60.0%
29-38	2	6.7%
39-48	3	10.0%
49-58	4	13.3%
59-68	3	10.0%
Total	30	100.0%

Tabel 1 berdasarkan pada tabel diatas pasien terbanyak yaitu usia 18 – 28 sebanyak 18 responden (60%) Menurut Stefanus dalam penelitiannya kejadian asma akan meningkat mengikut meningkatnya umur dari seseorang. Prevalensi kejadian asma yang didapatkannya yaitu sebesar 51,7% pada usia 19-45 tahun. Hal ini dikarenakan pasien asma <45 tahun memiliki gangguan fungsi emosional yang lebih besar dibandingkan dengan pasien asma yang berusia >45 tahun [14].

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden rawat jalan berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Nilai*	
	N	%
Laki-laki	11	36.7%
Perempuan	19	63.3%
Total	30	100%

Tabel 2 diatas menunjukkan jenis kelamin perempuan memiliki prevalensi asma paling banyak. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai hal diantaranya kaliber saluran pernapasan yang lebih kecil, keadaan hormone setelah pubertas, penggunaan steroid dan lebih mudahnya terpapar allergen. Kecenderungan asma lebih sering terjadi pada perempuan disebabkan oleh fluktuasi kadar hormon dan juga berkaitan dengan masa menopause dimana terjadi penurunan level hormon esterogen yang menurunkan fungsi organ tubuh termasuk paru, sehingga menyebabkan rentan terhadap penyakit pernafasan, salah satunya asma [6, 11].

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden rawat jalan berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Nilai*	
	N	%
SD	7	23.3%
SMA	21	70.0%
Sarjana	2	6.7%
Total	30	100.0%

Berdasarkan hasil dari tabel 3 pasien asma pada penelitian kebanyakan memiliki pendidikan terakhir yaitu SMA. Tingkat pendidikan disini berhubungan dengan kepatuhan pasien, pendidikan sangat penting untuk masyarakat. Masyarakat yang berpendidikan diharapkan mampu dan mempunyai pengetahuan yang baik dan bisa mencegah masalah kesehatan yang didapatkan seperti memiliki pengetahuan tentang patuh dalam berobat. [5].

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden rawat jalan berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Nilai*	
	N	%
Tidak bekerja	14	46.7%
Buruh	6	20.0%
Wiraswasta	7	23.3%
PNS	3	10%
Total	30	100%

Berdasarkan hasil dari tabel 4 pekerjaan pasien prevalensinya lebih banyak dalam kategori tidak bekerja (mahasiswa). Hal ini dikarenakan dikalangan mahasiswa memiliki masa dimana mengalami stress dalam perkuliahan. Stres dapat mengantarkan pada seseorang pada tingkat kecemasan sehingga memicu dilepaskannya histamine yang menyebabkan penyempitan saluran napas ditandai dengan sakit tenggorokan dan sesak napas, yang akhirnya memicu terjadinya serangan asma [5].

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Total Responden Kepatuhan Pasien Rawat Jalan

Kepatuhan	Nilai*	
	N	%
Sedang	4	13%
Tinggi	26	87%
Total	30	100%

Berdasarkan hasil dari tabel 5 total Kepatuhan pasien asma rawat jalan masuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian dari 6 sub variabel kuesioner kepatuhan 5 diantaranya memiliki kategori tinggi. Seperti pada variabel kepatuhan peran keluarga dan peran petugas kesehatan. Peran keluarga dalam kepatuhan pasien sangat mendukung, dukungan maupun peran keluarga sangat menunjang keberhasilan pengobatan seseorang dengan cara selalu mengingatkan penderita agar meminum obat, peran keluarga juga dapat memberi semangat penderita agar tetap rajin berobat. Untuk peran petugas dalam hal mendukung pasien akan memotivasi pasien untuk melakukan pengobatan dan kontrol kesehatan [13,3].

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Total Responden Kualitas Hidup pasien rawat jalan

Kualitas Hidup	Nilai *	
	N	%
Buruk	5	16.7 %
Sedang	22	73.3 %
Baik	3	10%
Total	30	100%

Berdasarkan hasil dari tabel 6 kualitas hidup pasien asma masuk dalam kategori kualitas hidup sedang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Rahayu yaitu sebagian besar penderita asma dalam penelitian ini memiliki kualitas hidup sedang (56%). Hal ini disebabkan karna paparan lingkungan, aktivitas fisik berlebih dan juga keadaan emosi. Berdasarkan hasil penelitian banyak responden yang tidak terlalu memperhatikan atau menjaga pola makan dan pola hidup mereka. Menurut penelitian yang dilakukan Ika juga kualitas hidup pasien asma merupakan hal yang kompleks yang tidak bisa hanya dilihat dari satu faktor saja [12, 9].

Tabel 7. Uji Chi-Square Pengaruh Kepatuhan Penggunaan Obat Asma Terhadap Kualitas Hidup Pasien Asma

No	Kepatuhan Penggunaan Obat Asma	Kualitas Hidup Pasien Asma N (%)			Total	Asymp.sig (p)*
		Buruk	Sedang	Baik		
1	Sedang	0 (0%)	3 (13,6%)	1 (33,3%)	4 (100%)	0,405
2	Tinggi	5 (100%)	19 (86,4%)	2 (66,7%)	26 (100%)	
	Total	5 (100%)	22 (100%)	3 (100%)	30 (100%)	

* Uji Chi Square

Berdasarkan Tabel 7 hasil uji chi-square yang didapatkan yaitu nilai p value = 0,405 ($p > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh antara kepatuhan penggunaan obat asma terhadap kualitas hidup pasien asma rawat jalan rumah sakit X gorontalo. Ketidaksiuaian hasil dapat disebabkan karena kualitas hidup pasien asma merupakan hal yang kompleks yang dapat dipengaruhi oleh beberapa

faktor. Kualitas hidup asma pasien dapat dipengaruhi oleh gaya hidup dan pola makan, sehingga kepatuhan penggunaan obat dalam penelitian ini tidak signifikan mempengaruhi kualitas hidup pasien, tetapi lebih dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien asma yaitu kondisi keluarga dan lingkungan serta pola hidup.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang hubungan kepatuhan penggunaan obat asma terhadap kualitas hidup pasien asma rawat jalan rumah sakit X Gorontalo di berbagai kecamatan maka dapat disimpulkan bahwa Tingkat kepatuhan penggunaan obat asma pada pasien asma yaitu masuk dalam kategori tinggi sebanyak 26 responden (87%), kualitas hidup pasien asma masuk dalam kategori sedang sebanyak 22 responden (73,3%) dan tidak adanya pengaruh antara kepatuhan penggunaan obat asma terhadap kualitas hidup asma dengan nilai $p > 0,05$ ($p > 0,05$).

Referensi

- [1]. Ayu Purnamasari Akuba. 2016. Pengaruh Posisi Semi Fowler Terhadap Penurunan Sesak Napas Pada Penderita Asma di RSUD Prof Dr H Aloe Saboe Kota Gorontalo. Gorontalo : Universitas Negeri Gorontalo
- [2]. Chaidir R, Septika MS, Yarsi S, Bukittinggi S. Hubungan Derajat Asma Dengan Kualitas Hidup Yang Dinilai Dengan Asthma Quality of Life Questionnaire Di Ruang Poliklinik Paru RSUD Dr . Achmad Mochtar Tahun 2014. LPPM STIKES Yars. 2014;1-6.
- [3]. Dermawanti. 2014. Hubungan Komunikasi Interpersonal Petugas Kesehatan Terhadap Kepatuhan Pasien Menjalani Pengobatan TB Paru di Puskesmas Sunggal Medan Tahun 2014. Medan : FKM USU
- [4]. GINA (Global Initiative for Asthma). 2011. Global Strategy for Diagnosis, Management and Prevention of Asthma. WHO Workshop Report. p.2.
- [5]. Hamid. 2013. Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial. Bandung: Alfabeta
- [6]. Haq RK. 2010. Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Serangan Asma Pada Penderita Asma Bronkial Di BP4. Semarang : Jurna IKesMaDaSka
- [7]. Kemenkes RI. 2018. Pedoman Pengendalian Asma. Jakarta : Depkes RI
- [8]. Lusiana Ahmad. 2016. Pengaruh Terapi Diaphragmatis Breathing Exercise Terhadap Peningkatan Arus Puncak Ekspirasi Pada Pasien Asma Bronkial di Puskesmas Dulalowo Kota Gorontalo. Gorontalo : Universitas Negeri Gorontalo
- [9]. Majida Ika Alfinnisa, Tri Murti Andayani, Okti Ratna Mafruhah. 2013. Analisis Hubungan Kepatuhan Penggunaan Antiasma dengan Kualitas Hidup Pasien Asma di Rumah Sakit Khusus Paru Respirasi UPKPM Yogyakarta. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada
- [10]. Oemiarti, Ratih, Sihombing, R.Qomariah. 2010. Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Penyakit Asma di Indonesia. Media Litbang Kesehatan
- [11]. Priyanto H, Yunus F, Wiyono WH. 2011. Studi Perilaku Kontrol Asma pada Pasien yang tidak teratur di Rumah Sakit Persahabatan. J Respir Indo
- [12]. Rahayu. 2012. Hubungan Tingkat Kontrol Asma dan Kualitas Hidup Penderita Asma yang Berobat di RSUD Dokter Soedarso Pontianak Pada Bulan Maret Sampai Mei 2012. Pontianak : Universitas Tanjung Pura
- [13]. Sahat P Manalu Helper. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian TB Paru dan Upaya Penanggulangannya. Jurnal Ekologi Kesehatan Vol 9 No 4

- [14]. Stefanus Lukas, Hadi Nugroho, Jeaneth P. 2017. Kepatuhan Penggunaan Obat Antiasma dengan Kualitas Hidup Pasien Asma Persisten Rawat Jalan di DI RSUP Persahabatan Jakarta Periode Juli- Agustus 2017. Jakarta : Universitas 17 Agustus 1945.
- [15]. WHO. 2016. Asthma Fact Sheets: World Health Organization